

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Pengertian Akuntansi

Dalam dunia usaha, ilmu akuntansi memegang peranan yang sangat penting dalam membutuhkan sistem pembukuan untuk menjalankan operasi perusahaan. Dengan adanya ilmu akuntansi, perusahaan dapat menghasilkan informasi keuangan yang akan digunakan oleh pihak intern maupun ekstern didalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengertian akuntansi menurut *American Institute Of Certifiel Public Accounting (AICPA)* dalam Belkaoui (2008:2) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut: Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan peringkasan transaksi dan kajadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdayaguna dalam bentuk satuan uang dan penginterpretasian hasil tersebut

Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi (Jusuf, 2011:5). Menurut Harahap (2010: 47) akuntansi adalah bahasa bisnis yang dapat memberikan informasi atau mengkomunikasikan kondisi bisnis hasil usahanya pada suatu waktu atau pada suatu periode tertentu.

Sedangkan menurut Soemarso (2009:4) akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pencatatan dan pengkomunikasian kejadian-kejadian ekonomi suatu organisasi (perusahaan ataupun bukan perusahaan) kepada para pemakai informasi yang berkepentingan.

Hongren (2010:1) memberikan definisi akuntansi dalam bukunya akuntansi Indonesia sebagai berikut: Akuntansi adalah sistem yang mengatur aktivitas-aktivitas bisnis, memproses informasi tersebut ke dalam bentuk laporan-laporan dan mengkomunikasikannya kepada para pengambilan keputusan.

Dari definisi diatas akuntansi mengandung dua hal: Pertama, akuntansi memberikan jasa, memanfaatkan sumber-sumber yang ada seperti sumber daya alam, tenaga kerja, dan kekayaan keuangan dengan bijaksana sehingga kita dapat memaksimalkan kesejahteraannya bagi masyarakat. Semakin baik sistem akuntansi yang mengukur dan melaporkan biaya penggunaan sumberdaya tersebut, maka akan semakin baik pula keputusan yang diambil untuk mengalokasikannya. Kedua, akuntansi menyediakan informasi keuangan yang bersifat kuantitatif yang digunakan dengan kaitannya evaluasi dalam membuat perhitungan. Sehingga informasi masa lalu akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi dimasa mendatang.

Umumnya tujuan utama dari akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari satu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan proses dari akuntansi yang berbentuk laporan keuangan yang diharapkan dapat membantu bagi pemakai informasi keuangan.

## **2. Konsep-konsep Dasar Akuntansi**

Dalam mengembangkan prinsip-prinsip (standar) akuntansi, profesi akuntansi menggunakan konsep-konsep dasar tertentu, dimana konsep tersebut menyediakan satu landasan bagi proses akuntansi. Konsep dasar adalah anggapan-

anggapan yang digunakan oleh para akuntan agar dapat dipraktekkan. Konsep dasar merupakan aspek dari lingkungan dimana akuntansi dilaksanakan. Ada beberapa konsep-konsep dasar yang mendasari struktur akuntansi dilaksanakan:

- a. Konsep kesatuan usaha adalah suatu asumsi akuntansi bahwa suatu perusahaan adalah berdiri sendiri, terpisah dan berbeda dari para pemilik maupun perusahaan. Konsep ini menghendaki agar transaksi-transaksi yang terjadi didalam suatu perusahaan dicatat secara terpisah dari transaksi perusahaan lain maupun kehidupan sehari-hari dari pribadi para pemiliknya.
- b. Dasar pencatatan, ada dua dasar pencatatan dalam akuntansi yaitu:
  - (1). Dasar akrual untuk mencapai tujuan laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini pengaruh transaksi dan peristiwa diakui pada saat kejadian, bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan dalam periode bersangkutan
  - (2). Dasar kas yaitu kejadian atau transaksi yang terjadi baru diakui atau dicatat apabila kas sudah diterima atau dibayar.
- c. Periode waktu (*time period*) suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan perusahaan.
- d. Kelangsungan usaha (*going concern*) konsep ini menganggap bahwa suatu perusahaan akan hidup terus menerus, dalam arti perusahaan diharapkan tidak akan terjadi likuidasi dimasa yang akan datang dan menganggap

bahwa perusahaan memiliki cukup waktu menyelesaikan usaha, kontrak-kontrak dan perjanjian.

### 3. Siklus Akuntansi

Sebagaimana sebuah metode, akuntansi juga mempunyai tahapan-tahapan yang harus dijalani untuk mendapatkan hasil yang di inginkan. Secara umum laporan keuangan yang akan didapatkan diakhir proses akuntansi adalah hasil dari semua proses pencatatan yang dilakukan, mulai dari pencatatan transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan yang terjadi secara terus menerus dan berulang-ulang, proses ini lah yang disebut dengan proses akuntansi. Pengertian siklus akuntansi menurut Soemarso S.R (2008:21) adalah sebagai berikut: Siklus akuntansi adalah tahapan-tahapan kegiatan mulai dari terjadinya transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan sehingga siap untuk pencatatan untuk periode berikutnya yang terjadi berulang-ulang kali.

Sedangkan menurut Niswonger siklus akuntansi (*accounting cycle*) didefinisikan sebagai berikut; Siklus akuntansi adalah prosedur utama prinsip akuntansi yang digunakan untuk memproses transaksi selama suatu periode.

### 4. Fungsi Neraca saldo adalah:

- a. Neraca saldo berfungsi memeriksa antara keseimbangan anatara saldo debit dan kredit akun buku besar. Neraca saldo bukan untuk memeriksa kebenaran proses pencatatan. Jadi keseimbangan jumlah neraca saldo belum menjamin kebenaran pencatatan akuntansi.
- b. Neraca saldo sebagai langkah awal penyusunan kertas kerja. Jurnal Penyesuaian Laporan keuangan sering kali tidak dapat disusun langsung dari neraca saldo, karena data yang tercantum dalam neraca

saldo masih memerlukan penyesuaian dengan cara membuat jurnal penyesuaian. Ayat jurnal penyesuaian berguna untuk mengoreksi akun-akun tertentu sehingga mencerminkan keadaan aktiva, kewajiban, modal, pendapatan dan beban yang sebenarnya. Ada dua Jenis jurnal penyesuaian yaitu: Pertama jurnal penyesuaian untuk transaksi yang belum dicatat. Kedua jurnal penyesuaian untuk mengoreksi saldo akun yang sudah tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Setiap jurnal penyesuaian akan berpengaruh paling tidak pada satu akun neraca dan akun laba rugi dalam jumlah yang sama. Jurnal penyesuaian dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Jurnal penyesuaian yang mempengaruhi akun beban dan hutang. Jurnal penyesuaian ini berhubungan dengan akun beban yang telah terjadi tetapi belum dicatat. Beban ini disebut beban yang masih harus dibayar (*Accrued Expenses*).
- b. Jurnal penyesuaian yang mempengaruhi akun beban dan aktiva, jurnal penyesuaian ini dibuat karena akun yang sudah ada tidak mencerminkan keadaan aktiva dan beban yang sebenarnya.
- c. Jurnal penyesuaian yang mempengaruhi akun pendapatan dan akun aktiva. Jurnal penyesuaian ini berhubungan dengan pendapatan yang telah dihasilkan tetapi belum dicatat. Pendapatan ini disebut pendapatan yang masih harus diterima (*Accrued Revenues*)
- d. Jurnal penyesuaian yang mempengaruhi akun pendapatan dan hutang. Jurnal penyesuaian ini berhubungan dengan saldo akun pendapatan

atau hutang yang sudah tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Penerimaan uang pendapatan yang belum dihasilkan dan akan menjadi pendapatan dimasa yang akan datang. Pendapatan ini disebut pendapatan yang diterima dimuka.

Neraca saldo setelah disesuaikan adalah neraca saldo yang siap digunakan untuk penyesunan laporan keuangan setelah memasukkan semua informasi dalam jurnal penyesuaian. Tahap setelah neraca saldo setelah disesuaikan adalah memisahkan rekening rill dengan rekening nominal. Semua rekening nominal masuk dalam kolom laba rugi sedangkan semua rekening rill masuk dalam neraca. (Soemarso, 2008:42)

## **5. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Urutan-urutan penyusunan dan sifat data yang terdapat dalam laporan-laporan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Laporan Laba Rugi. Laporan laba rugi menggambarkan profitabilitas perusahaan dengan melihat pendapatan dan biaya (laba yang dihasilkan). Tujuan penyesunan laporan laba rugi adalah untuk mengukur kemajuan atau perkembangan perusahaan dalam

menjalankan fungsinya sehubungan dengan sifat kegiatan perusahaan. Pengertian laporan laba rugi menurut Sadeli (2009:27) sebagai berikut: suatu daftar yang memuat ikhtisar tentang penghasilan, biaya, serta hasil netto dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, misalnya untuk satu bulan atau satu tahun. Bentuk penyajian laba rugi dikenal ada dua yaitu:

- (1). *Current Operating Income*, yaitu cara penyajiannya mencantumkan pendapatan yang berasal dari kegiatan normal, sedangkan pos yang berasal dari kegiatan yang tidak biasanya dicantumkan dalam laporan laba ditahan.
- (2). *All Inclusive Income*, yaitu cara penyajian mencantumkan pendapatan yang berasal dari kegiatan normal dan kegiatan insidental dicantumkan dalam laporan laba rugi dan hasil akhirnya yang dilaporkan ke laporan laba ditahan. Kegunaan laporan laba rugi adalah sebagai berikut:
  - (a). Mengevaluasi kinerja perusahaan
  - (b). Memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan
  - (c). Membantu menilai resiko atau ketidak pastian pencapaian arus kas masa depan.

- b. Laporan Ekuitas Pemilik. Laporan ekuitas pemilik adalah suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu, misalnya pada akhir bulan atau akhir tahun.

c. Neraca. Neraca adalah suatu daftar aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu, biasanya pada akhir bulan atau pada akhir tahun. Unsur-unsur neraca adalah sebagai berikut:

(1). Aktiva. Aktiva adalah manfaat ekonomis dimasa yang akan datang yang diharapkan akan diterima oleh suatu badan usaha sebagai dari hasil transaksi-transaksi dimasa lalu.

Pengertian aktiva menurut Niswonger (2009:151) adalah sebagai berikut: aktiva adalah sumberdaya yang dimiliki oleh entitas bisnis atau usaha, sumberdaya ini dapat berbentuk fisik maupun hak yang mempunyai nilai ekonomis. Aktiva dikelompokkan menjadi dua yaitu aktiva lancar (*Current Assets*) dan aktiva tetap (*Fixed Assets*). Aktiva lancar adalah uang kas atau aktiva lain yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang kas atau dijual habis, biasanya dalam jangka waktu satu tahun atau kurang, melalui operasi normal perusahaan. Aktiva tetap adalah aktiva yang berwujud yang digunakan dalam perusahaan yang sifatnya permanent atau relatif tetap.

(2). Hutang atau Kewajiban (*Liabilities*). Hutang adalah kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu yang lalu dan harus dibayar dengan kas, barang dan jasa diwaktu yang akan datang, kewajiban diklasifikasikan menjadi dua yaitu, kewajiban jangka pendek (*Current Liabilities*) dan kewajiban jangka panjang (*Long Term Liabilities*). Kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek adalah kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat (biasanya satu tahun atau kurang) dibayar melalui unsur aktiva lancar. Sedangkan kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu yang relatif lama (biasanya lebih dari satu tahun).

- (3). Modal atau Ekuitas. Modal adalah sejumlah harta yang menjadi hak pemilik suatu usaha, modal menggambarkan hak pemilik atas perusahaan yang timbul sebagai akibat penanaman (investasi) yang dilakukan oleh pemilik. Modal dapat berupa penyetoran dana oleh pemilik, atau keuntungan yang diinvestasikan kembali dan nilai lawan untuk kenaikan aktiva untuk penilaian kembali.
- d. Laporan Arus Kas. Laporan arus kas yaitu laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung maupun yang tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas meringkas seluruh kegiatan operasi, investasi dan pendanaan perusahaan yang berkaitan dengan aliran kas masuk dan aliran kas keluar. Laporan arus kas penting untuk menentukan apakah aliran kas perusahaan positif atau negatif, menunjukkan sumber kas yang terdapat dalam surplus atau devisa, menunjukkan kecepatan kas keluar dibandingkan kecepatan pengumpulan kas atau kas masuk, perusahaan harus meninjau kembali kebijakan pengumpulan piutang atau kebijakan kredit. Tujuan penyajian laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan atau pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
- e. Catatan Atas Laporan Keuangan. Catatan atas laporan keuangan adalah catatan-catatan yang dianggap penting dalam penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga laporan

keuangan yang disajikan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

f. Penutupan dan Penyesuaian Kembali. Penutupan pembukuan merupakan proses memindahkan saldo-saldo rekening sementara (rekening nominal dan rekening prive) ke rekening modal melalui jurnal penutup. Tujuan dilakukan penutupan pembukuan adalah:

- (1). Untuk menutup saldo yang terdapat pada semua rekening sementara sehingga saldonya menjadi nol.
- (2). Agar saldo rekening modal menunjukkan jumlah yang sesuai dengan keadaan pada akhir periode. Untuk membuat jurnal penutup diperlukan satu akun tambahan (ikhtisar laba rugi) yang dapat digunakan untuk mengikhtisarkan data yang terdapat dalam akun-akun pendapatan dan beban. Jurnal penutup terdiri dari :
  - (a). Menutup semua rekening pendapatan ke rekening ikhtisar laba rugi
  - (b). Menutup semua rekening beban ke rekening laba rugi
  - (c). Menutup rekening laba rugi ke rekening modal
  - (d). Menutup rekening prive ke rekening modal.

Penyesuaian kembali atas beberapa jurnal penyesuaian dilakukan pada awal periode berikutnya, sebelum perusahaan memulai kegiatan pencatatan transaksi. Jurnal penyesuaian kembali merupakan kebalikan jurnal penyesuaian (Jurnal pembalik). Tujuan dibuat jurnal pembalik adalah untuk menyederhanakan pembuatan jurnal yang

bersangkutan pada periode berikutnya. Empat jurnal penyesuaian yang memerlukan jurnal pembalik adalah: Beban yang masih harus dibayar (*accrued expenses*), beban dibayar dimuka, (*prepaid expenses*), pendapatan yang masih harus diterima (*accrued revenues*) dan pendapatan diterima dimuka (*Unearned Revenues*)

#### 6. **Persediaan**

Persediaan merupakan elemen yang penting bagi keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan baik perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Perbedaan utama perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur adalah dalam perusahaan dagang yang akan dijual berasal dari pembelian barang yang telah siap untuk dijual kembali tanpa melalui proses produksi, sedangkan dalam perusahaan manufaktur tidak membeli barang dalam keadaan siap jual tetapi diolah dari bahan baku untuk diproses kembali menjadi barang jadi yang kemudian dijual sebagai barang dagangan. Persediaan merupakan suatu aktiva yang besar nilainya dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu persediaan harus dikendalikan dengan sebaik-baiknya.

Selain itu juga persediaan sangat mempengaruhi kesinambungan operasi perusahaan dan posisi keuangan perusahaan. Menurut Simamora (2010:266) dalam bukunya Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis Pencatatan: Persediaan adalah aktiva yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang tersedia untuk di jual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi atau dalam perjalanan dan dalam bentuk bahan baku atau keperluan untuk dipakai dalam proses produksi atau penyerahan jasa.

Sedangkan menurut Rangkuti (2011:1) dalam buku Manajemen Persediaan: Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan/proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia melalui Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (2009:4) menyatakan: Persediaan adalah aktiva:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau
- c. Dalam bentuk badan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses pemberian jasa.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa persediaan merupakan suatu harta atau aktiva milik perusahaan yang terdiri dari persediaan bahan baku, masih dalam proses produksi maupun barang-barang perusahaan yang siap untuk dijual.

Persediaan sebagai bagian utama dalam menjalankan kegiatan perusahaan memiliki fungsi yang mendukung aktivitas perusahaan tersebut. Menurut Rangkuti (2009:7) dalam buku Manajemen Persediaan:

Fungsi dari persediaan antara lain:

- a. Menghilangkan risiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan oleh perusahaan
- b. Menghilangkan risiko barang yang rusak
- c. Mempertahankan stabilitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi
- d. Mencapai penggunaan mesin yang optimal
- e. Memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya bagi konsumen”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi diadakannya persediaan adalah untuk mengantisipasi risiko keterlambatan datangnya barang, sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen dan untuk mengantisipasi risiko

hilangnya barang, karena dengan diadakannya persediaan ini perusahaan dapat mengecek keadaan barang dagangan yang dimilikinya.

Persediaan dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, tergantung pada jenis kegiatan perusahaan, perusahaan itu merupakan perusahaan dagang (*merchandiser*) atau perusahaan industri (*manufacture*). Menurut Simamora (2011:266) dalam buku Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis Pencatatan: Pengklasifikasian persediaan adalah sebagai berikut:

- a. Dalam perusahaan dagang (*merchandiser*) yaitu persediaan barang dagangan, dimana persediaan tersebut adalah barang yang siap untuk dijual kepada pelanggan dalam satu kegiatan normal perusahaan.
- b. Dalam perusahaan industri (*manufacture*) persediaan biasanya diklasifikasikan dalam tiga (3) kategori yaitu:
  - 1). Persediaan bahan baku (*raw material*), meliputi barang-barang berwujud yang diperoleh untuk penggunaan langsung dalam proses produksi.
  - 2). Persediaan barang dalam proses (*goods in process inventory*), meliputi produk-produk yang telah mulai dimasukkan dalam proses produksi, namun belum selesai diolah. Persediaan barang setengah jadi ini meliputi tiga komponen biaya:
    - (a). Bahan baku
    - (b). Tenaga kerja langsung, yang merupakan biaya tenaga kerja yang dipakai dalam mengolah produk
    - (c). Overhead pabrikasi, yang merupakan biaya-biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung

- 3). Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*), meliputi produk-produk olahan yang siap untuk dijual kepada para pelanggan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengklasifikasian persediaan, diklasifikasikan berdasarkan jenis usaha perusahaan sebagai berikut: Pada perusahaan dagang hanya terdapat persediaan barang dagangan dan pada perusahaan industri terdapat tiga (3) jenis persediaan, diantaranya persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

Dalam mencatat transaksi-transaksi yang mempengaruhi besarnya persediaan barang dagangan, setiap perusahaan akan melakukan pencatatan persediaan barang dagangan dengan menggunakan sistem yang sesuai dengan jenis persediaan barang dagangan perusahaan tersebut. Menurut Sirait (2009:292) menyatakan: “Terdapat dua sistem persediaan (*inventory system*) yang utama yaitu sebagai berikut:

- a. Sistem Persediaan Periodik/Metode Fisik, dalam sistem persediaan periodik/metode fisik, pencatatan persediaan hanya dilakukan pada akhir periode akuntansi melalui ayat jurnal penyesuaian. Semua pembelian barang dagangan dicatat pada rekening pembelian dan penjualan, maka skeluar masuknya barang tidak dapat diketahui secara langsung sehingga untuk menghitung nilai persediaan barang dagangan dilakukan pada akhir periode secara fisik. Persediaan barang dagangan yang dilaporkan dalam laporan keuangan tercatat nilai persediaan barang dagangan akhir.
- b. Sistem Persediaan Perpetual/Metode Buku, dalam sistem persediaan perpetual/metode buku, pencatatan dilakukan setiap terjadi transaksi yang dipengaruhi nilai persediaan setiap saat. Untuk transaksi pembelian barang dagangan pada rekening persediaan disebelah debit, sedangkan penjualan barang dagangan dicatat pada rekening persediaan disebelah kredit. Selain itu dibantu dengan buku pembantu persediaan barang dagangan dengan membuat kartu barang sehingga nilai persediaan dapat diketahui setiap saat. Sedangkan menurut Simamora (2011:11) dalam buku Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis Pencatatan: “Terdapat dua sistem untuk akuntansi persediaan barang dagangan: sistem persediaan periodik dan sistem

persediaan perpetual, dimana dalam sistem persediaan periodik, tidak dilakukan upaya untuk membuat catatan-catatan persediaan yang rinci dari jumlah barang dagangan yang ada di gudang sepanjang periode akuntansi. Sedangkan dalam sistem persediaan perpetual, dibuat catatan-catatan perihal kuantitas dan biaya perolehan masing-masing jenis persediaan pada saat barang dagangan tersebut dibeli atau dijual”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa antara sistem periodic dan perpetual memiliki perbedaan. Dalam sistem periodik yang dicatat hanya pada transaksi pembelian saja, sehingga untuk mengetahui nilai persediaan barang dagangan harus melakukan perhitungan fisik. Sedangkan dalam sistem perpetual pencatatan dilakukan setiap terjadi transaksi yang mempengaruhi nilai persediaan.

Selanjutnya persediaan barang dagangan bisa dihitung dengan menggunakan beberapa metode penilaian persediaan diantaranya adalah Metode FIFO (*First In First Out*), Metode LIFO (*Last In First Out*), Metode Rata-Rata (*Average*). Penilaian menurut Sirait (2009:293) menyatakan: “Jika harga pasar suatu persediaan lebih rendah dari pada harga pokoknya, alternatif lain dalam menilai suatu persediaan harga pokok adalah menggunakan metode mana yang lebih rendah antara harga pokok dengan harga pasar”.

Menurut Rangkuti (2011:116) dalam bukunya Manajemen Persediaan: “Penentuan harga pokok persediaan sangat tergantung dari metode penilaian yang dipakai, yaitu metode FIFO, metode LIFO atau metode harga pokok rata-rata.

Menurut Warren, Reeve dan Fess (2009:121) dalam bukunya Pengantar Akuntansi Edisi yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita, Amanugrahani dan Taufik Hendrawan menyatakan:

Ada tiga asumsi arus biaya yang umum dalam bisnis adalah:

- a. FIFO

- b. LIFO
- c. *Average*

Setiap metode biasanya menghasilkan jumlah harga pokok penjualan dan persediaan akhir barang dagangan yang berbeda. Jadi, pemilihan asumsi arus biaya secara langsung mempengaruhi laporan laba rugi dan neraca. Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa dalam penilaian persediaan terdapat tiga metode yang sering digunakan, diantaranya adalah Metode FIFO, Metode LIFO dan Metode Rata-rata.

**a. Metode FIFO (*First In First Out*)**

Metode FIFO atau MPKP (masuk pertama keluar pertama) adalah salah satu metode penilaian persediaan dimana menganggap barang-barang yang pertama dibeli (masuk) merupakan yang pertama kali dijual (keluar).

Menurut Simamora (2011:274) dalam bukunya Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis Pencatatan: “Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi belakangan/kemudian”.

Sedangkan menurut Soemarso (2009:71) dalam bukunya Akuntansi Suatu Pengantar: “FIFO adalah metode penetapan harga pokok persediaan yang didasarkan atas anggapan bahwa barang-barang terdahulu dibeli akan merupakan barang yang dijual pertama kali. Dalam metode ini persediaan akhir dinilai dengan harga pokok pembelian yang paling akhir”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam metode FIFO, barang yang masuk pertama adalah barang yang pertama keluar atau dijual, sehingga persediaan barang pada akhir periode adalah barang-barang yang masuknya paling akhir.

**b. Metode LIFO (*Last In First Out*)**

Metode LIFO atau MTKP (masuk terakhir keluar pertama) adalah salah satu metode penilaian persediaan dimana menganggap barang-barang yang terakhir dibeli (masuk) merupakan barang yang pertama dijual (keluar). Menurut Simamora (2011:275) dalam bukunya Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis Pencatatan: Metode LIFO mengasumsikan bahwa barang dagangan yang dibeli atau diproduksi terakhir akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terdahulu.

Sedangkan menurut Soemarso (2009:93) dalam bukunya Akuntansi Suatu Pengantar: LIFO adalah metode penetapan harga pokok persediaan yang didasarkan atas anggapan bahwa barang-barang yang paling akhir dibeli akan merupakan barang yang dijual pertama kali. Dalam metode ini, persediaan akhir akan dinilai dengan harga pembelian yang terdahulu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam metode LIFO, barang yang terakhir masuk adalah barang yang pertama keluar atau dijual, sehingga persediaan pada akhir periode adalah barang-barang yang masuknya paling awal.

**c. Metode Rata-Rata (*Average*)**

Metode rata-rata mengasumsikan bahwa barang yang tersedia untuk dijual adalah sama dan pengalokasiannya berdasarkan harga perolehan rata-rata. Menurut Soemarso (2009:395) dalam bukunya Akuntansi Suatu Pengantar: *Average* adalah metode penetapan harga pokok persediaan dimana dianggap

bahwa harga pokok rata-rata dari barang yang tersedia dijual akan digunakan untuk menilai harga pokok yang dijual dan yang erdapat dalam persediaan.

Sedangkan menurut Carl S. Warren, James M. Reeve dan Philip E. Fess dalam bukunya Pengantar Akuntansi Edisi 21 yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita, Amanugrahani dan Taufik Hendrawan (2009:457) menyatakan: Jika menggunakan metode biaya rata-rata (*average cost method*) maka biaya unit dalam persediaan adalah rata-rata dari biaya pembelian. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam metode rata-rata untuk menentukan nilai persediaan akhir barang yaitu dengan cara mengalikan jumlah unit dengan harga rata-rata perunitnya dan untuk menentukan harga rata-rata perunitnya.

## 7. Piutang

Piutang merupakan segala bentuk tagihan atau klaim perusahaan kepada pihak lain yang pelunasannya dapat dilakukan, dalam bentuk uang, barang maupun jasa. Sedangkan pengertian piutang untuk tujuan akuntansi adalah segala tagihan yang pelunasannya dengan menggunakan uang. Menurut Mulyadi (2012: 87), piutang merupakan klaim kepada pihak lain atas uang, barang, atau jasa, yang dapat diterima dalam jangka waktu satu tahun, atau dalam satu siklus kegiatan perusahaan.

Piutang umumnya disajikan di neraca dalam dua kelompok, piutang usaha, dan piutang non usaha. Menurut Skousen (2008:479), secara umum istilah piutang dapat diterapkan ke semua klaim atas uang, barang, dan jasa, akan tetapi untuk tujuan akuntansi istilah tersebut secara umum digunakan dalam lingkup yang lebih sempit untuk menggambarkan klaim yang diharapkan akan selesai dengan diterimanya uang tunai (kas).

Piutang usaha umumnya adalah kategori yang paling signifikan dari piutang, dan merupakan hasil dari aktivitas normal, perusahaan atau entitas, yaitu penjualan barang atau jasa secara kredit kepada pelanggan. Piutang usaha dapat diperkuat dengan janji pembayaran tertulis secara formal dan diklasifikasikan

sebagai wesel tagih (*Notes Receivable*). Piutang usaha umumnya merupakan jumlah yang material di neraca dibandingkan dengan piutang non usaha.

Piutang non usaha timbul dari transaksi selain penjualan barang dan jasa kepada pihak luar seperti misalnya, piutang kepada karyawan, piutang penjualan saham, piutang klaim asuransi, piutang pengembalian pajak, piutang deviden dan bunga. Piutang non usaha biasanya disajikan di neraca secara terpisah. Jika piutang non usaha tersebut diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun, maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar dan dilaporkan dibawah judul *Investasi*. Penyajian piutang di neraca menurut Mulyadi (2012: 88)

- a. Piutang usaha harus disajikan di neraca sebesar jumlah yang diperkirakan dapat ditagih dari debitur pada tanggal neraca. Piutang usaha disajikan di neraca dalam jumlah bruto dikurangi dengan taksiran kerugian tidak tertagihnya piutang.
- b. Jika perusahaan tidak membentuk cadangan kerugian piutang usaha, harus dicantumkan pengungkapan di neraca bahwa saldo piutang tersebut adalah jumlah bersih (*netto*).
- c. Jika piutang usaha bersaldo material pada tanggal neraca, harus disajikan rinciannya di neraca

Piutang usaha yang bersaldo kredit (terdapat di dalam kartu piutang) pada tanggal neraca harus disajikan dalam kelompok utang lancar. Jika jumlahnya material, piutang non usaha harus disajikan terpisah dari piutang usaha.

Secara teori, semua piutang dinilai dalam jumlah yang mewakili nilai sekarang dari perkiraan penerimaan kas di masa mendatang. Oleh karena piutang usaha berjangka pendek, biasanya ditagih dalam 30 hingga 90 hari. Bunganya akan relatif lebih kecil dari jumlah piutangnya.

Menurut Reeves (2011:327) Terdapat dua metode akuntansi untuk mencatat piutang yang diperkirakan tidak akan tertagih. Metode penyisihan (*allowance method*) membuat akun beban piutang tak tertagih dimuka sebelum piutang tersebut dihapus. Prosedur lain yang dinamakan dengan metode penghapusan langsung (*direct write of method*), mengakui beban hanya pada saat piutang dianggap benar-benar tidak dapat ditagih lagi.

Pengendalian terhadap piutang harus diikuti dengan adanya suatu sistem administrasi yang baik. Administrasi piutang umumnya membantu dalam meminimalkan penyelewengan serta mempercepat dan mempermudah pelayanan kepada pelanggan ataupun calon pelanggan. Menurut M. Samsul (2010: 350) tujuan dari administrasi piutang adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi untuk penagihan tepat waktu.
- b. Meyakinkan jumlah piutang itu memang benar atau terbukti.
- c. Untuk mendapatkan dasar di dalam membuat penghapusan piutang.
- d. Menentukan likuiditas, untuk mengelompokkan ke aktiva lancar atau aktiva lain-lain.
- e. Sebagai kontrol terhadap saldo buku besar piutang.

Piutang merupakan salah satu elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Dimana periode perputaran piutang dimulai pada saat kas dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan, kemudian persediaan dijual secara kredit sehingga menimbulkan piutang, dan piutang berubah kembali menjadi kas saat diterima pelunasan piutang dari pelanggan. Bambang Riyanto (2011:71) Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang yang berarti bahwatingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah.

Fungsi Pengelolaan Piutang adalah cara untuk mengendalikan piutang dalam suatu perusahaan agar sesuai dengan anggaran yang sudah ditetapkan dan terhindar dari berbagai penyimpanan dana kas Bambang Riyanto (2011:75). Dalam pengendalian piutang dibutuhkan suatu usaha untuk mengawasi setiap perkembangan yang terjadi baik dari jumlah atau kuantitasnya, waktu, maupun keadaan debitor. Selain hal tersebut, perusahaan perlu menetapkan kebijakan piutang yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi unit kerja yang mengurus masalah piutang perusahaan. Untuk melaksanakan pengendalian kredit atas dana yang tertanam pada piutang, maka manajer harus memperhatikan beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan oleh manajer perusahaan.

Menurut Lukman Syamsuddin (2009:257), syarat kredit yang perlu diperhatikan oleh pihak manajer antara lain :

- a. Biaya-biaya administrasi. Bilamana perusahaan memperlunak standar kredit yang diterapkan, maka berarti lebih banyak kredit yang diberikan dan tugas-tugas yang tidak dapat dipisahkan dengan adanya penambahan penjualan kredit tersebut juga akan semakin besar. Sebaliknya, apabila standar kredit diperketat, maka jumlah penjualan kredit yang diberikan akan semakin kecil dan tugas-tugas itu pun akan semakin kecil dan tugas-tugas itu pun akan semakin sedikit. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa pelunasan standar kredit yang lebih ketat akan mengurangi biaya-biaya administrasi. Investasi dalam piutang. Penanaman modal dalam piutang mempunyai biaya-biaya tertentu. Semakin besar piutang, semakin besar pula biayanya (*carrying cost*), demikian pula sebaliknya. Bilamana perusahaan memperlunak standar kredit yang digunakan, maka rata-rata jumlah piutang akan mengecil. Perubahan rata-rata piutang dikaitkan dengan perubahan standar kredit disebabkan oleh faktor perubahan volume penjualan dan perubahan dalam kebijaksanaan pengumpulan piutang. Perlunakan standar kredit diharapkan untuk meningkatkan volume penjualan sedangkan standar kredit yang diperketat akan menurunkan volume penjualan.
- b. Kerugian piutang (*Bad debt expanses*). Probabilitas resiko kerugian piutang atau *bad debt expanses* akan semakin meningkat dengan perlunakan standar kredit, dan akan menurun bilamana standar kredit di perketat.

- c. Volume penjualan. Perubahan standar kredit dapat diharapkan akan mengubah volume penjualan. Bilamana standar kredit yang diperlunak maka diharapkan akan dapat meningkatkan volume penjualan, sedangkan sebaliknya yang diterapkan di mana perusahaan memperketat standar kredit yang diterapkan maka dapat diperkirakan bahwa volume penjualan akan menurun.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan dalam hal kebijaksanaan piutang menurut Hartati (2010), antara lain:

- a. Dibentuknya unit kerja atau seksi yang khusus digunakan mengurus piutang, yang mana tugasnya meliputi:
- 1). Mencari langganan potensial yang dapat diberikan kredit.
  - 2). Menyeleksi calon debitur.
  - 3). Membukukan transaksi kredit yang terjadi.
  - 4). Melakukan penagihan piutang.
  - 5). Membukukan piutang.
  - 6). Menyusun dan mengklasifikasikan piutang outstanding menurut usianya masing-masing.
  - 7). Menyusun dan memperkirakan arus kas masuk dari piutang.
  - 8). Membuat analisa dan evaluasi piutang sebagai salah satu bentuk investasi.
  - 9). Membuat laporan tentang Fungsi Pengelolaan Piutang baik para pengambil keputusan tentang piutang.
- b. Digarisannya kebijakan piutang yang jelas untuk digunakan sebagai pedoman bagi unit kerja yang mengurus piutang, yang meliputi:
- 1). Penentuan plafond kredit untuk berbagai jenis/tingkatan debitur.
  - 2). Penentuan jangka waktu kredit.
  - 3). Pedoman melakukan seleksi calon kerja debitur.
  - 4). Penentuan jumlah piutang ragu-ragu maksimal yang dapat dibenarkan sebagai dasar penentuan besarnya cadangan piutang ragu-ragu.
  - 5). Penentuan jumlah anggaran yang digunakan untuk administrasi piutang.
- c. Penentuan kriteria untuk mengukur efisiensi Fungsi Pengelolaan Piutang. Berbagai kriteria yang dapat digunakan sebagai indikator efisiensi Fungsi Pengelolaan Piutang, antara lain:
- 1). Tingkat perputaran piutang.
  - 2). Persentase piutang yang tak tertagih
  - 3). Biaya Fungsi Pengelolaan Piutang, yang terdiri dari:
    - (a). Biaya modal
    - (b). Biaya adminstrasi piutang
    - (c). Biaya piutang yang tak tertagih
 Biaya ini berbeda dari waktu ke waktu karena:
    - (a). Perbedaan jumlah langganan yang harus dilayani
    - (b). Perbedaan nilai piutang keseluruhan yang harus dikelola

- (c). Perbedaan fungsi piutang atau penjualan kredit dari waktu ke waktu berhubungan dengan adanya perbedaan kondisi dan situasi ekonomi secara umum.
- (d). Perbedaan jangka waktu kredit yang diberikan.

#### 8. Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No.16

Aset tetap menurut SAK 16 (2009: 16.2) adalah aset yang berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Menurut Baridwan (2008:271) aset tetap adalah aset-aset yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Sedangkan menurut Al Yusuf (2010:154) aset tetap adalah aset berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan.

Dari beberapa pengertian aset tetap diatas adalah aset tetap yang dimiliki perusahaan, digunakan dalam kegiatan normal perusahaan untuk memperoleh pendapatan, mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun dan merupakan pengeluaran jumlah yang cukup besar. Menurut Sofyan S. Harahap (2010;22-24) aset tetap dapat dikelompokan dalam:

- a. Sudut Substansi
  - (1). Aset berwujud atau *tangible assets* seperti tanah, gedung, mesin, dan lain-lain.
  - (2). Aset tidak berwujud atau *intangibile assets* seperti hak cipta, hak paten, *Franchise*, dan lain-lain.
- b. Sudut Disusutkan atau Tidak
  - (1). Aset tetap yang dapat disusutkan atau *depreciated plant assets* seperti gedung, mesin, peralatan dan lain-lain.
  - (2). Aset tetap yang tidak dapat disusutkan atau *undepreciated plant assets* seperti tanah.
- c. Berdasarkan Jenis Aset tetap berdasarkan jenis seperti tanah, bangunan, gedung, mesin, kendaraan, inventaris.

PSAK 16 tahun 2009 merupakan langkah baru dalam acuan pengakuan aset tetap di dalam akuntansi Indonesia. Sebelumnya, pengakuan nilai buku aset tetap disajikan dari nilai buku dikurangi dengan akumulasi penyusutan, namun dengan Revisi PSAK 16 tahun 2009 ini membuka alternatif lain penilaian aset tetap dengan cara revaluasi, yaitu dihitung dengan nilai wajar. Menurut Hartanto (2012,323) untuk memperoleh suatu aset tetap dapat menempuh beberapa cara, antara lain:

- a. Perolehan dengan Pembelian Tunai (*Acquisition by purchase for cash*). Aset tetap yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan. Jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan sewa biaya yang dikeluarkan berhubungan dengan pembelian atau persiapan penggunaannya. Perolehan beberapa aset dibeli secara bersamaan dengan suatu jumlah total pembayaran, tanpa dibuat penilaian masing-masing, maka perlu ditentukan besar nilai masing-masing aset yang didasarkan pada harga pasar.
- b. Perolehan dengan Pembelian Angsuran (*Acquisition by purchase on long term contract*). Apabila aset tetap dengan pembelian secara angsuran maka nilai aset dicatat sebesar harga pembeliannya tidak termasuk unsur bunga yang dicatat sebagai beban bunga selama masa angsuran.
- c. Perolehan dengan Pertukaran (*Acquisition by exchange*). Aset yang diperoleh melalui pertukaran menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009; 16.6) adalah: suatu aset tetap dapat diperoleh dalam pertukaran sebagian untuk suatu aset tetap yang tidak serupa atau aset lain. Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aset yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih andal, equivalen dengan nilai wajar aset yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.

Perolehan aset tetap melalui pertukaran dapat dikelompokkan menjadi dua

(2) yaitu:

- a. Pertukaran aset tetap yang sejenis (*Similar assets/Special case*).  
Pertukaran aset yang sejenis yaitu pertukaran aset tetap dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin lama dengan mesin baru.

Dalam hubungannya dengan aset sejenis, laba yang timbul ditangguhkan (mengurangi harga perolehan aset baru). Namun dalam pertukaran mengalami kerugian maka kerugian tersebut dibebankan dalam periode terjadinya pertukaran.

b. Pertukaran aset tetap tidak sejenis (*Dissimilar assets/General case*).

Pertukaran aset tetap tidak sejenis yaitu pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama seperti pertukaran mesin dengan gedung. Adapun kriteria dari *aquisition by exchange* yang dipandang sebagai *general case*:

- (1). Terdapat harga yang wajar dari *assets* yang ditukarkan
- (2). *Assets* yang ditukarkan tidak sejenis
- (3). Transaksi pertukaran tersebut berakhir dengan proses *earning* (*Culminating In Earning Process*). Konsekuensi dari proses *earning* adalah *gain* atau *loss* yang timbul pada saat pertukaran harus diakui.
- (4). Biasanya terdapat unsur “*Boot*” (*monetary consideration*) atau terdapatnya unsur uang tunai dari dalam pertukaran tersebut disamping *assets*.

Dalam pertukaran barang yang sifatnya *general case*, nilai barang baru yang diperoleh (*Assets aquired*) dicatat berdasarkan nilai pasar barang yang dikorbankan (*Assets given. up*) ditambah pembayaran *boot* atau dikurangi penerimaan *boot*. Bila harga pasar dari *assets given up* tidak diketahui maka *value* dari *assets* yang lama dari *fair*

*value* dari *assets given up* atau *assets acquired* merupakan *gain* atau *loss*.

- c. Perolehan dengan Surat Berharga (*Acquisition by Issued for Securities*) Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan surat-surat berharga misalnya: saham atau obligasi, maka dasar dari penilaian aset tetap dicatat sebesar harga saham atau obligasi dan digunakan sebagai dasar pertukaran. Apabila harga saham atau obligasi tidak diketahui, harga perolehan aset tetap ditentukan sebesar harga aset tersebut. Namun kadang-kadang aset tetap tertentu tidak diketahui harga pasarannya maka pencatatan aset tersebut didasarkan atas harga taksiran yang ditentukan oleh manajemen perusahaan atau perusahaan penilai.
- d. Perolehan dengan membangun sendiri (*Acquisition by Self Construction*). Perusahaan dalam memperoleh aset tetap dengan cara membangun sendiri, mempunyai beberapa alasan yaitu untuk mendapatkan kualitas dan atau konsistensi yang lebih baik, untuk memanfaatkan fasilitas yang menganggur, dan menghemat biaya. Standar Akuntansi Keuangan (2009; 16.5) menyatakan bahwa: jika perusahaan membuat aset serupa untuk dijual dalam usaha normal, biaya perolehan aset biasanya sama dengan biaya pembangunan aset untuk dijual. Oleh karena itu, dalam menetapkan biaya perolehan maka setiap laba internal dieliminasi. Demikian pula pemborosan yang terjadi dalam pemakaian bahan baku, tenaga kerja, atau sumber daya lain dalam proses konstruksi aset yang dibangun sendiri tidak

termasuk biaya perolehan aset. Biaya pinjaman menetapkan kriteria yang harus dipenuhi sebelum biaya bunga dapat diakui sebagai suatu komponen biaya perolehan aset tetap.

- e. Perolehan aset dari hadiah/donasi/sumbangan (*Acquisition by Donation*). Jika suatu aset tetap diperoleh dari sumbangan maka tidak ada pengeluaran kas yang dilakukan perusahaan. Walaupun ada, jumlahnya relatif lebih kecil dari nilai aktiva yang diterima. Menurut Standar Akuntansi Keuangan 2009:16.7) menyatakan bahwa: aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun modal donasi.
- f. Perolehan dengan cara Sewa Guna Usaha (*Acquisition by Leasing*). Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009;30.1) menyatakan bahwa: “*Leasing* ialah setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang-barang untuk digunakan oleh suatu perusahaan untuk suatu jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran-pembayaran secara berkala disertai hak pilih (*optie*) bagi perusahaan tersebut untuk membeli barang-barang modal yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu *leasing* berdasarkan nilai sisa yang telah disepakati bersama.

Selama menggunakan aset tetap untuk kegiatan usahanya, perusahaan seringkali mengadakan pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan penggunaan aset tersebut. Pengeluaran-pengeluaran tersebut biasanya ditujukan untuk:

- a. Mempertahankan kesinambungan kerja
- b. Menambah masa manfaat (Umur ekonomis)
- c. Meningkatkan kapasitas dan efisiensi.

Pengeluaran-pengeluaran selama penggunaan aktiva tetap menurut Kusnandi (2010:275) antara lain:

- a. Perawatan (*Maintenance*);
- b. Reparasi (*Repair*);
- c. Perancangan kembali (*Rearrangement*)
- d. Penggantian (*Replacement*)
- e. Penambahan dan Perbaikan (*Addition and Betterment*)

Berikut ini penjelasannya :

- a. Perawatan (*Maintenance*). Perawatan (*Maintenance*) yaitu pengeluaran yang ditujukan agar aset tetap yang bersangkutan dalam keadaan baik, tidak cepat rusak dari waktu ke waktu. Pada umumnya pemeliharaan ini bersifat biasa (*Ordinary*) dan berulang (*Recurring*) pemeliharaan ini tidak secara langsung menaikkan nilai aset itu sendiri dan tidak menambah umur ekonomis aset, maka pengeluaran ini dibukukan sebagai suatu beban, hingga dicatat sebagai beban *maintenance expense*.
- b. Reparasi (*Repair*). Repair (*Repair*) yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk mengembalikan dan memperbaiki keadaan *assets* menjadi baik setelah mengalami kerusakan sebagian atau seluruhnya, agar dapat dipergunakan dan dapat menjalankan fungsinya kembali. Apabila sifat reparasi ini hanya mengembalikan aset yang rusak seperti keadaan

semula, tanpa mengadakan penggantian terhadap bagian-bagian tertentu dari aset yang nilainya cukup besar, maka pengeluaran ini dibukukan sebagai beban dan dicatat sebagai *Repair expense*.

- c. Perancangan kembali (*Rearrangement*). Perancangan kembali (*Rearrangement*) yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan pelayanan atau jasa, meliputi penyusunan kembali aset atau perubahan rute produksi atau untuk mengurangi biaya produksi. Jika jumlah biaya yang dikeluarkan jumlahnya cukup besar dan manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisasi. Sedangkan jika manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi maka dibebankan sebagai beban dalam tahun berjalan.
- d. Penggantian (*Replacement*). Penggantian (*Replacement*) yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk mengganti sebagian dari aset yang biasanya disebabkan karena komponen yang diganti tersebut sudah dalam keadaan rusak berat. Pengeluaran semacam itu tidak dibukukan sebagai tambahan nilai aset yang bersangkutan.
- e. Penambahan dan Perbaikan (*Addition and Betterment*). *Addition* merupakan pengeluaran untuk menambah aset yang lama dengan bagian-bagian baru dan bersifat menambah nilai aset. Sedangkan *Betterment* merupakan pengeluaran untuk perbaikan suatu aset (yang mungkin tidak mengalami kerusakan) dengan maksud tidak hanya sekedar agar aset tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya, melainkan juga untuk menambah nilai atau memperpanjang umur penggunaan aset itu.

## 9. Penyusutan Aset Tetap

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009;17.1) definisi penyusutan sebagai berikut: Penyusutan adalah jumlah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan kata lain penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan secara rasional kepada periode-periode dimana aset tersebut dinikmati manfaatnya. Adapun besarnya jumlah rupiah beban depresiasi hal ini akan tergantung kepada harga perolehan/pokok aset tetap; taksiran umur ekonomis; taksiran nilai sisa; (*residual value*) dan metode penyusutan yang digunakan. Pembebanan penyusutan merupakan suatu pengakuan terhadap penurunan nilai ekonomis suatu aset tetap. Perbedaan pengakuan penyusutan sebagai beban (*expense*) pada umumnya merupakan beban yang tidak melibatkan pengeluaran kas (*non cash expense*). Pengorbanan sumber ekonomis atau kas terjadi pada saat perolehan aset tetap dan jumlah inilah yang dialokasikan sebagai beban penyusutan selama umur ekonomis aset tetap yang bersangkutan.

Menurut Baridwan (2008;307), ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode yaitu:

- a. Harga perolehan (*Cost*). Harga perolehan (*cost*) yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam perolehan aset sampai dengan aset siap untuk digunakan.
- b. Nilai sisa (*Salvage Value*). Nilai sisa (*salvage value*) yaitu jumlah yang diterima bila aset itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain untuk aset tersebut sudah tidak dapat dipergunakan lagi dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat penjualan atau pertukaran.
- c. Taksiran Umur Kegunaan (*Usefull Life*). Taksiran umur kegunaan (*usefull life*) yaitu kegunaan suatu aset yang dipengaruhi oleh cara-

cara pemeliharaan dan kebijaksanaan yang dianut dalam penyusutan. Taksiran masa atau satuan jam kerjanya.

Dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2009;17.3) menyatakan bahwa: “jumlah yang dapat disusutkan dialokasikan ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aset dengan berbagai metode yang sistematis. Metode manapun yang dipilih, konsistensi dalam penggunaannya adalah perlu, tanpa memandang tingkat profitabilitas perusahaan dan pertimbangan perpajakan, agar dapat menyediakan daya banding hasil operasi perusahaan dari periode ke periode.

Aset tetap berwujud dapat disusutkan dalam beberapa metode, oleh karena itu pemilihan metode penyusutan yang akan dipakai terhadap suatu aset berwujud harus dipertimbangkan dengan baik. Metode penyusutan yang dipilih dan dianggap tepat untuk jenis aset tertentu, belum dapat dipastikan akan tepat untuk diterapkan pada jenis aset lain karena perbedaan sifat dan pola penggunaan aset tersebut. Beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan untuk melakukan perhitungan beban penyusutan periodik menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009;17.3) antara lain:

- a. Metode berdasarkan faktor waktu
  - (1). Penyusutan Garis Lurus (*Straight Line Method*)
  - (2). Penyusutan Pembebanan Menurun (dipercepat) (*Reducing Charge Method*)
  - (3). Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year Digit Method*)
  - (4). Metode Saldo Menurun (*Decilining Balance Method*)
  - (5). Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Decilining Balance method*)
- b. Metode berdasarkan faktor penggunaan/berdasarkan kegiatan/pembebanan variabel :
  - (1). Metode Jam Pemakaian/Unit Jam Jasa (*Service Hours Method*)
  - (2). Metode *Output* Produksi/Jumlah Unit Produk (*Productive Output Method*)
- c. Metode Depresiasi Khusus
  - (1). Metode berdasarkan Tarif Kelompok atau Tarif Komposit Penyusutan Kelompok (*Group and Composite Method*)
  - (2). Metode Anuitas (*Annuity Method*)

- (3).Metode penggantian dan Penempatan (*Replacement and Location Method*)
- (4).Sistem Persediaan (*Inventory System*)

**a. Metode Garis lurus (*Straight Line Method*)**

Metode ini paling banyak digunakan karena kesederhanaannya. Dengan metode ini harga perolehan dialokasikan sejalan dengan berjalannya waktu dan mengakui beban periodik yang sama selama masa manfaat harta. Menurut Zaki Baridwan (2008:309) perhitungan depresiasi dengan metode garis lurus didasari pada anggapan-anggapan berikut ini:

- (1). Kegunaan ekonomis dari suatu aset akan menurun secara proporsional setiap periode
- (2). Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap
- (3). Kegunaan ekonomis berkurang karena terlewatnya waktu
- (4). Penggunaan (kapasitas) aset tiap-tiap periode relatif tetap

Dengan adanya anggapan-anggapan seperti di atas, metode garis lurus sebaiknya digunakan untuk menghitung depresiasi gedung, mebel, dan alat-alat kantor. Biaya depresiasi yang dihitung dengan cara ini jumlahnya setiap periode tetap, tidak menghiraukan kegiatan dalam periode tersebut. Besarnya biaya penyusutan per tahun dapat dihitung dengan cara mengurangi perolehan nilai sisa dan dibagi taksiran umur pemakaian. Dalam metode ini jumlah depresiasi tiap periode sama besarnya, dan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Depreciation} = \text{Cost} - \text{Salvage value} \text{ Economical life}$$

**b. Penyusutan Pembebanan Menurun (dipercepat) (*Reducing Charge Method*)**

Metode ini sering disebut dengan metode penyusutan percepatan yaitu menghasilkan biaya penyusutan yang lebih besar pada awal periode, dan semakin lama semakin rendah selama masa manfaat aset tetap. Metode ini digunakan dengan mempertimbangkan bahwa aset tetap yang baru akan digunakan lebih efisien dibandingkan dengan penggunaan aset pada akhir tahun sehingga dengan penurunan efisiensi operasi tersebut konsentrasi pendapatan akan berkurang akibat biaya pemeliharaan dan perbaikan yang lebih besar pada tahun akhir masa manfaat. Taksiran hasil kas yang menurun juga menjadi pertimbangan dalam menggunakan metode ini. Jika pendapatan diperkirakan akan menurun sepanjang usia aset, maka diasumsikan bahwa bagian yang lebih besar dari harga perolehan aset akan digunakan untuk memperoleh pendapatan pada tahun-tahun awal. Penggunaan metode ini dengan faktor ketidakpastian pendapatan pada tahun-tahun akhir adalah bahwa pendapatan pada awal tahun dianggap lebih pasti dari pada pendapatan yang masih akan terjadi sehingga bagian harga perolehan aset yang lebih besar dialokasikan ke tahun-tahun awal. Dari uraian di atas dapat diambil keputusan bahwa metode ini dapat diterapkan pada kondisi-kondisi sebagai berikut:

- (1). Beban reparasi dan pemeliharaan meningkat;
- (2). Efisiensi operasi dan pendapatan menurun;
- (3). Ketidakpastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakangan

Metode penyusutan dengan pola beban menurun yang akan mengalokasikan *cost* yang dapat disusutkan secara proposional dengan angka

tahun masing-masing periode. Besarnya angka tahun untuk tiap periode akan semakin kecil dengan semakin tuanya umur aset tetap, karena besarnya angka tahun adalah berbanding terbalik dengan umur aset tetap.

**c. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year Method*)**

Metode ini mengalokasikan penyusutan berdasarkan jumlah pecahan selama masa ekonomis yang berbanding terbalik yang akan menghasilkan jumlah. Pembebanan berkala yang semakin menurun dari masa ke masa. Metode ini digunakan sebagai asumsi sebagai berikut:

- (1). Metode ini menetapkan biaya penyusutan yang tertinggi pada tahun pertama dari pemakaian aset dan beban penyusutan untuk tahun-tahun berikutnya semakin menurun (berdasarkan berlalunya waktu)
- (2). Pengaruh keusangan yang relatif cepat;
- (3). Beban reparasi dan pemeliharaan meningkat;
- (4). Efisiensi operasi semakin menurun yang menyebabkan naiknya biaya operasi lainnya, sedangkan turunnya efisiensi berakibat pada pemakaian bahan bakar, bahan baku, dan tenaga kerja yang lebih banyak;
- (5). Kontribusi pendapatan yang menurun atau ketidakpastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakangan.

Pecahan yang digunakan yaitu untuk pembilang (*numerator*) digunakan angka tahun berbanding terbalik dan penyebut (*denominator*) merupakan jumlah angka tahun dapat dihitung sebagai berikut:

$$S = n(n + 1)/2$$

Keterangan:

$N$ = tahun

**d. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)**

Metode ini mengalokasikan penyusutan berdasarkan persentase umur ekonomis terhadap nilai buku (bukan *Cost*) aset yang bersangkutan (*Book Value approach*), sehingga menghasilkan jumlah pembebanan penyusutan yang menurun. Metode ini digunakan sebagai asumsi sebagai berikut:

- (1). Metode ini menetapkan biaya penyusutan yang tertinggi pada tahun pertama dari pemakaian aset dan beban penyusutan untuk tahun-tahun berikutnya semakin menurun (berdasarkan berlalunya waktu)
- (2). Pengaruh keusangan yang relatif cepat;
- (3). Beban reparasi dan pemeliharaan meningkat;
- (4). Kontribusi pendapatan yang menurun atau ketidakpastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakangan.
- (5). Efisiensi operasi semakin menurun yang menyebabkan naiknya biaya operasi lainnya, sedangkan turunnya efisiensi berakibat pada pemakaian bahan bakar, bahan baku, dan tenaga kerja yang lebih banyak;

Rumus tarif:  $Tarif = \frac{1 - \sqrt[N]{NS}}{N}$

HP

Keterangan :

$NS$  = Nilai sisa

$HP$ = Harga perolehan

$N$  = Tahun

e. **Metode saldo menurun ganda (*Double Declining Method*)**

Metode ini mengalokasikan penyusutan berdasarkan persentase umur ekonomis terhadap nilai buku (bukan *Cost*) antiva yang bersangkutan (*book value approach*) sehingga menghasilkan jumlah pembebanan penyusutan yang menurun. Metode ini banyak diterapkan untuk tujuan perpajakan. Metode ini digunakan sebagai asumsi sebagai berikut :

- (1). Metode ini menetapkan biaya penyusutan yang tertinggi pada tahun pertama dari pemakaian aset dan beban penyusutan untuk tahun-tahun berikutnya semakin menurun (berdasarkan berlalunya waktu).
- (2). Pengaruh keusangan yang relatif cepat.
- (3). Beban reparasi dan pemeliharaan meningkat.
- (4). Efisiensi perusahaan semakin menurun menyebabkan naiknya biaya operasi lainnya, sedangkan turunya efisiensi berakibat terhadap bahan bakar, bahan baku dan tenaga kerja lebih banyak.
- (5). Kontribusi pendapatan yang menurun atau ketidak pastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakangan.

Dalam metode ini beban penyusutan tiap tahunnya menurun. Untuk menghitung beban penyusutan yang semakin menurun, dasar yang digunakan adalah persentase penyusutan, dengan garis lurus namun, pembebanannya tidak dilaksanakan terhadap nilai perolehan tetapi nilai buku aset tersebut.

$$\text{Rumus : Tarif} = \frac{100\% \times 2}{n}$$

keterangan:

$n$  = Masa Manfaat

Nilai sisa tidak boleh diperhitungkan dan beban penyusutan tidak diperkenankan dihitung lagi setelah mencapai nilai sisa.

**f. Metode berdasarkan Faktor Berdasarkan Kegiatan/Pembebanan variable Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)**

Alokasi harga perolehan didasarkan pada jam pemakaian aset. Pembelian aset merupakan pembelian sejumlah jam pemakaian langsung. Metode ini menetapkan umur ekonomis suatu *asset* dalam satuan jam pemakaian (*Service hours*). Harga perolehan yang disusutkan dibagi dengan taksiran jam pemakaian merupakan tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian aset tersebut. Metode ini digunakan berdasarkan asumsi sebagai berikut:

- (1). Nilai aset tetap menjadi berkurang karena penggunaan aset tetap dan bukan karena berlalunya waktu,
- (2). Keusangan bukan merupakan faktor penting dalam menetapkan usia aset. Keausan dan kerusakan fisik dianggap lebih penting dari pada keusangan. Jika jasa suatu aset tidak digunakan dalam suatu tahun tertentu, maka tidak ada penyusutan yang harus dicatat,
- (3). Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat proporsional terhadap penggunaan,
- (4). Tingkat efisiensi operasi bersifat proporsional terhadap penggunaan yang berfluktuasi
- (5). Pendapatan bersifat proporsional terhadap penggunaan aset. Rumus:

$$\text{Penyusutan per jam} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

$NS$  = Nilai Sisa

$HP$  = Harga perolehan

$n$  = Taksiran Jam Jasa

Biaya penyusutan periodik diperoleh dengan mengalirkan tarif dengan jasa pemakaian aset pada periode penyusutan yang bersangkutan. Beban penyusutan berfluktuasi sejalan dengan kontribusi yang dihasilkan aset tersebut dalam periode penyusutan.

**g. Metode Jumlah Unit Produksi (*Production Output Method*)**

Dalam metode ini umur kegunaan aset ditaksir dalam satuan unit produksi. Alokasi harga perolehan didasarkan pada asumsi bahwa aset yang diperoleh untuk sejumlah jasa yang dihasilkan dalam bentuk keluaran (*Output*) produksi. Dasar teori yang dipakai bahwa suatu aset itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga penyusutan jasa didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan.

Metode ini digunakan berdasarkan asumsi sebagai berikut:

- (1). Nilai aset tetap menjadi berkurang karena penggunaan aset tetap dan bukan karena berlalunya waktu.
- (2). Keusangan bukan merupakan faktor penting dalam menetapkan usia aset. Keausan dan kerusakan fisik dianggap lebih penting dari pada keusangan. Jika jasa suatu aset tidak digunakan dalam suatu tahun tertentu maka tidak ada penyusutan yang harus dicatat.
- (3). Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat proporsional terhadap penggunaan,

(4). Tingkat efisiensi operasi bersifat proporsional terhadap penggunaan yang berfluktuasi.

(5). Pendapatan bersifat proporsional terhadap penggunaan aset.

Rumus:

$$\text{Penyusutan per unit produksi} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

$NS$  = Nilai Sisa

$HP$  = Harga perolehan

$n$  = Taksiran Jam Jasa

#### 10. Pelepasan Aset Tetap

Suatu aset tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aset secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian atau pelepasan. Nilai aset yang ditempatkan – Nilai residu aset yang ditempatkan suatu aset tetap diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi. Jika suatu aset tetap dipertukarkan untuk suatu aset yang serupa, biaya perolehan aset yang diperoleh adalah sama dengan jumlah tercatat aset yang dilepaskan dan tidak ada keuntungan atau kerugian yang dihasilkan. Secara umum aset tetap perusahaan disajikan dalam laporan keuangan yaitu pada komponen neraca, bentuk penyajian aset tetap di dalam neraca yang umumnya sering digunakan perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Di neraca yang hanya mencantumkan nilai buku saja atau nilai cost aset tetap masing-masing dan kemudian dikurangi akumulasi penyusutan secara global.
- b. Informasi yang lebih lanjut dapat dibuat dalam catatan atas laporan keuangan. Di sini dapat dibuat nilai cost masing-masing dan akumulasi penyusutan masing-masing.
- c. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.

Penyajian aset tetap dineraca pada perusahaan dinyatakan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan aset tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Nilai yang berkaitan dengan aset tetap yang ada berdasarkan hasil laporan dan pengawasan aset tetap, sehingga dapat diketahui harga perolehan, akumulasi penyusutan maupun kondisi dari aset tersebut apakah masih layak digunakan atau tidak. Neraca pada perusahaan disajikan dalam bentuk stafel, dimana semua aset tercantum sebelah atas (debit) dan passiva dibawah (kredit)

## **B. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan terlebih dahulu dan mengacu pula pada telaah pustaka, maka penulis mengambil hipotesa bahwa :  
“Diduga penerapan akuntansi pada PT. Sengkulim Dua Sejati di Pangkalan Kerinci belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.”